



**Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik,  
Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)**

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom>

Diterima: 24 September 2023; Direview: 28 September 2023; Disetujui: 22 April 2024

**Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata  
Tubing Lazy River di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi,  
Kabupaten Badung**

***Analysis of Community Participation in the Development of the Lazy  
River Tubing Tourist Attraction in Penarungan Village, Mengwi  
District, Badung Regency***

**Putu Sandi Saputra, Nyoman Diah Utari Dewi & Ida Ayu Putu Sri Widnyani**

Program Studi Magister Administrasi Publik,  
Universitas Ngurah Rai Denpasar, Bali, Indonesia

**Abstrak**

Sektor pariwisata mempengaruhi perkembangan perekonomian di Indonesia. Pengembangan perekonomian ini tentu dibutuhkan bantuan masyarakat setempat. Salah satu objek wisata yang mempunyai daya tarik adalah Tubing *Lazy River* di Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara beserta observasi. Dari hasil wawancara dan observasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Objek wisata Tubing *Lazy River* memiliki daya tarik tersendiri dan cocok sebagai permainan air ramah keluarga disertai aliran air sungai yang tenang dan kedalaman yang aman untuk berbagai kalangan. Banyak bentuk partisipasi masyarakat di Desa Penarungan yang dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam mempromosikan keberadaan dan kebanggaan pada Tubing *Lazy River* baik secara spontanitas maupun dikelola. Adapun faktor pendukung partisipasi masyarakat adalah faktor sosial dan keterampilan. Lalu faktor penghambat adalah latar belakang kesibukan individu berbeda-beda dalam penyempatan waktu untuk ikut berpartisipasi.

**Kata Kunci:** Pariwisata; Partisipasi Masyarakat; *Lazy River*; Objek Wisata; Pengembangan Pariwisata

**Abstract**

The tourism sector influences economic development in Indonesia. This economic development certainly requires the help of the local community. One tourist attraction that has quite a high attraction is The Lazy River in Penarungan Village, Mengwi Subdistrict, Badung Regency. Therefore, this research is aimed at analyzing community participation in planning, management, and utilization stages as well as identifying supporting and inhibiting factors for community participation. This research is qualitative research with data collection techniques through observation and interviews. From the results of observations and interviews, it can be concluded that the Lazy River Tubing tourist attraction has its charm and is suitable as a family-friendly water game with calm water flow and a depth that is safe for various groups. There are many forms of community participation in Penarungan Village which can be seen from community participation in promoting the existence and pride of Lazy River Tubing, both spontaneously and managed. The supporting factors for community participation are social factors and skills. Then the inhibiting factor is that individual busy backgrounds vary in taking the time to participate.

**Keywords:** Tourism; Community Participation; *Lazy River*; Tourist Attractions; Tourism Development.

**How to Cite:** Saputra, P. S., Dewi, D.U., Widnyani, S., (2024). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Tubing Lazy River di Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 6(1) 2024: 1-10,

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata yaitu salah satu industri paling cepat serta berkembang di dunia berkembang di dunia global (Hoekman & Mavroidis, 2015). World Travel and Tourism Council menempatkan pertumbuhan objek pariwisata Indonesia pada peringkat 9 tercepat di dunia, nomor 3 di Asia, serta nomor satu di Asia Tenggara. Dalam lima tahun ke depan, sektor pariwisata diprediksi akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Hingga tahun 2019 sektor pariwisata telah menyumbang devisa sebesar Rp 280 triliun dan menyerap tenaga kerja sebanyak 13 juta orang (Pariwisata, 2011)

Sektor pariwisata mempengaruhi perkembangan perekonomian di Indonesia. Perkembangan sektor pariwisata dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan, lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Dritasto & Anggraeni, 2013; Latiff & Ng, 2015; Singgalen et al., 2019; Subanti et al., 2017). Senada dengan pendapat Darsana et al. (2014) yang mengemukakan tentang pengaruh kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha art shop di kawasan Nusa Dua, Indonesia. Wijaya & Sudiana (2016) juga menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, biaya objek wisata, pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Pariwisata tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi tetapi dari aspek lingkungan, sosial dan budaya (Arieta, 2010) dan (Yacob, Radam 2014). Dalam pendekatan Structural Path Analysis (SPA), dampak perubahan pengeluaran wisatawan mempengaruhi pendapatan rumah tangga di Indonesia (Saptutyningasih, 2003). Hal ini mengisyaratkan agar berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia, khususnya pada tingkat provinsi dan kabupaten. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga, peningkatan lapangan kerja dan peluang usaha melalui pariwisata berbasis komunitas.

Model pariwisata berbasis komunitas dimulai sejak tahun 1970 sebagai respon terhadap dampak negatif model pengembangan pariwisata massal di tingkat internasional (Swesti et al., 2020). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas mempunyai hubungan dengan komunitas kecil masyarakat desa dan pelestarian lingkungan hidup melalui konsep ekowisata serta model manajerial. Pendekatan pariwisata berbasis komunitas terlihat dari pemanfaatan potensi desa pada sektor pariwisata. Susyanti (2014) menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi desa dalam bidang pariwisata dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku wisata di desa.

Di sinilah pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan geowisata sebagai bagian dari warisan budaya untuk menjamin pembangunan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan (Aly et al., 2021). Kolaborasi antara pemangku kepentingan pemerintah daerah, lembaga pemerintah, dunia usaha dan masyarakat sangat dibutuhkan (Gray, 1996). Kebijakan kolaboratif dalam perencanaan pariwisata perlu mendapat perhatian untuk lebih proaktif dalam mengelola pertumbuhan dan pembangunan di berbagai destinasi pariwisata (Byrd, 2007).

Dengan adanya kerjasama ini diharapkan mampu mengurangi dampak negatif yang terjadi dan mampu mengoptimalkan potensi pariwisata berkelanjutan yang ada di setiap daerah. Telah terjadi pergeseran paradigma dari sentralisasi ke desentralisasi, Pemerintahan Daerah melalui kewenangan otonomi daerah dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki untuk modal pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jenis pariwisata yang saat ini sedang dibidik di seluruh dunia sebagai bagian dari sumber daya ekonomi, terutama bagi banyak negara berkembang, adalah geowisata Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi sebagai aset untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan. Salah satu bagian dari geowisata yang diarahkan untuk menunjang pariwisata yaitu wisata sungai/tubing. Wisata tubing sering dijadikan tempat wisata di berbagai destinasi. Banyak taman air, resor, dan tujuan wisata menampilkan sungai malas sebagai bagian dari penawaran mereka untuk menarik pengunjung.

Wisata tubing adalah fitur air rekreasi yang sering ditemukan di taman air, resor, atau bahkan alam seperti sungai. Ini terdiri dari sungai buatan yang bergerak lambat atau bagian dari sungai alami di mana pengunjung dapat mengapung dengan santai di atas tabung tiup. Wisata Tubing dirancang dengan arus lembut yang menggerakkan air dan umbi-umbian sepanjang putaran atau jalur berkelok-kelok. Arusnya biasanya lambat, memungkinkan untuk mengapung dengan santai dan tanpa beban. Wisata Tubing sering kali ditata dengan vegetasi yang subur, bebatuan buatan, dan elemen dekoratif lainnya untuk menciptakan pengalaman yang indah dan mendalam. Beberapa bahkan melewati terowongan, gua, atau air terjun untuk menambah keseruan. Wisata Tubing biasanya dirancang untuk mengakomodasi berbagai usia dan sesuai kemampuan berenang. Wisata Tubing menyediakan cara yang menyenangkan dan menyegarkan untuk menenangkan diri di hari yang panas, dan merupakan atraksi populer di taman air dan resor di seluruh dunia. Mereka menawarkan pengalaman santai dan menyenangkan, memungkinkan pengunjung untuk bersantai dan menikmati air dengan santai.

Salah satu objek wisata Tubing di Kabupaten Badung adalah sungai yang terletak di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang bernama Tubing Lazy River. Objek wisata tubing di Penarungan memanfaatkan saluran irigasi sebelah barat desa sebagai jalurnya. Arus air di sini memang tidak begitu deras dan masih bersih dari sampah. Pengunjung menyusuri sungai sepanjang 1,5 kilometer dengan waktu tempuh 30-40 menit. Untuk bisa memulai bermain, pengelola akan mengantar pengunjung ke titik pertama di sebelah utara lalu menyusuri ke selatan 1,5 kilometer. Selama itu, pengunjung bisa melihat petani beraktivitas di sawah, melewati kebun dan hutan desa. Jika mulai bermain di pagi hari, pengunjung bisa melihat pantulan cahaya matahari dari langit-langit tebing.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai dua tujuan utama. Pertama, menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Tubing Lazy River di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Tubing Lazy River. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata dan desa wisata. Penelitian pertama ditulis oleh (Nugraha et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Sumur Panjang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bukulumba, baik dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan penerima manfaat. Partisipasi masyarakat dalam tahap pengelolaan terlihat dari keikutsertaan mereka dalam memberikan pelayanan bagi wisatawan dan keikutsertaan dalam mempromosikan objek wisata. Manfaat partisipasi yang dirasakan masyarakat dalam pengembangan wisata adalah ekonomi masyarakat menjadi meningkat, lingkungan dan objek menjadi lebih terawat dan wawasan masyarakat menjadi meningkat. Faktor pendorong masyarakat dalam mengembangkan wisata meliputi: 1) masyarakat diberikan kesempatan; 2) adanya tuntutan lingkungan untuk saling gotong royong; 3) sikap saling menghargai; dan 4) peningkatan kesejahteraan. Faktor penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata adalah 1) latar belakang pekerjaan masing-masing individu yang berbeda-beda membuat kesibukan individu berbeda-beda dan penyempatan waktu untuk ikut berpartisipasi menjadi berbeda-beda; 2) kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan wisata yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah; dan 3) kesulitan berkomunikasi dengan bahasa asing saat ada wisatawan dari mancanegara.

Penelitian kedua ditulis oleh Bobsuni & Ma'ruf (2021) Fokus penelitian ini dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi pemikiran, partisipasi keterampilan, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga dan partisipasi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo berjalan kurang baik. Warga yang merasa tidak memiliki kewenangan dalam membantu mengelola kawasan wisata menjadi pasif dalam proses pengembangan wisata ini. Kurangnya

partisipasi dalam bentuk pemikiran dan sosial yang mana warga masih enggan mengikuti pertemuan yang diagendakan oleh pemerintah desa. Kendala yang ditemui juga tidak hanya berasal dari partisipasi warga saja, di sisi lain keterbatasan dana menjadi penghambat proses pengembangan kawasan wisata.

Penelitian ketiga ditulis oleh Umeidini et al. (2019) Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: a) melakukan kategorisasi bentuk partisipasi masyarakat yang terjadi dalam aktivitas pengelolaan pariwisata pada daerah pariwisata di Lampung Selatan, b) menyusun faktor-faktor potensial yang berpotensi mendorong atau menghambat keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Lampung Selatan. Dari hasil penelitian diketahui jika partisipasi masyarakat yang terderajat dalam dimensi pemikiran, tenaga, dan materi dalam pembangunan destinasi wisata memiliki respon yang berbeda antara partisipasi yang dimobilisasi (diminta partisipasi) dengan partisipasi yang voluntary berdasar inisiatif sendiri. Walaupun demikian masyarakat telah memiliki kesediaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan destinasi wisata, hanya saja masih hanya dimobilisasi (diminta partisipasi) secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi.

Penelitian keempat ditulis oleh Mukhlis (2021), penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan pada level kekuasaan warga dalam pengembangan kawasan objek pariwisata dan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan pada level non partisipasi dalam pengembangan kawasan objek pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan pada level kekuasaan warga sangat berperan penting dalam pengembangan wisata kalibiru. Bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan pada level partisipasi semu dalam pengembangan objek pariwisata, masyarakat memiliki antusias dalam pengembangan wisata Kalibitu, sementara pemerintah tidak memiliki inisiatif dalam pengembangan wisata tersebut.

Penelitian kelima ditulis oleh Puspitasari & Eprilianto (2023) Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih rendah, namun masyarakat cukup berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan evaluasi. Adanya desa wisata pandean ini, dalam memberikan manfaat masih belum dirasakan merata oleh masyarakat. Namun pada kegiatan pelaksanaan dalam memberikan sumbangan materi dan tenaga kerja masyarakat berpartisipasi secara aktif.

Menurut Dewi (2013), Untuk melaksanakan proyek ataupun program pembangunan, dibutuhkan partisipasi maupun peran serta masyarakat, dengan demikian program atau proyek tersebut bida tepat sasaran untuk mencapai target yang sudah direncanakan. Partisipasi masyarakat lokal juga diperlukan untuk mengembangkannya wisata, hal ini dikarenakan masyarakat lokal menjadi pemilik sumber daya pariwisata yang ditarikan ke wisatawan.

Masyarakat lokal mempunyai peranan penting untuk mengembangkan desa wisata, hal ini dikarenakan sumber daya beserta keunikan tradisi maupun budaya yang melekat di komunitas menjadi unsur utama untuk menggerakkan kegiatan wisata. Pihak lain, wisata lokal yang hidup dan tumbuh berdampingan beserta objek wisata menjadi bagian sistem ekologi yang terkait satu sama lain. Sehingga berhasil tidaknya dalam mengembangkan desa wisata bergantung pada tingkat dukungan serta tingkat penerimaan masyarakat lokal

Menurut Wardiyanto & Baiquni (2011) partisipasi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata terdiri atas partisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, serta pemanfaatan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan ini ditujukan untuk masyarakat tidak rencana mengembangkan objek wisata di daerah mereka. Di pengembangannya, definisi perencanaan sudah bergeser dari yang awalnya hanya membuat rencana sekarang menjadi bersifat berkelanjutan yaitu bukan hanya rencana ketika memulai kegiatan, namun juga menyusun rencana tahapan-tahapan pengembangan selanjutnya.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Pendapat oleh Rani & Retnoningsih (2014) bahwa sistem pariwisata sebagai penggerak sistem. Aktor itu merupakan insan-insan pariwisata yang terdapat di beberapa sektor. Pariwisata secara umum dikelompokkan menjadi tiga pilar utama yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah. Dengan adanya pariwisata juga dapat menimbulkkan beberapa usaha ekonomi di area wisata serta menunjang kegiatan hingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat (Kurniawan, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan dengan menerapkan metode observasi dan wawancara langsung di lokasi objek penelitian, yaitu wisata tubing lazy river. Sebagai pendukung, teknik dokumentasi digunakan, melibatkan alat tulis, arsip, foto, dan sumber informasi lainnya. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk narasi komprehensif untuk memudahkan penarikan kesimpulan dari penelitian ini. Subjek penelitian adalah wisata tubing lazy river, dan pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam berbagai aspek yang terlibat dalam pengalaman wisata ini. Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual dan detail mengenai interaksi antara pengunjung, lingkungan, dan penyelenggara wisata (Zeng & Yi Man Li, 2021). Wawancara dengan stakeholder terkait, seperti pengelola wisata, pengunjung, dan petugas keamanan, dilakukan untuk mendapatkan pandangan langsung dan sudut pandang yang beragam. Dalam pengumpulan data, teknik dokumentasi digunakan secara luas, mencakup alat tulis, arsip, dan dokumentasi visual berupa foto. Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan merekam situasi, kejadian, dan aspek lain yang dapat memberikan gambaran holistik tentang wisata tubing lazy river.

Proses analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, di mana data dari wawancara, dokumen, dan hasil observasi direduksi dan disusun berdasarkan pokok-pokok informasi yang muncul. Analisis deskriptif dilakukan dengan memeriksa, mengklasifikasikan, dan merangkum temuan-temuan tersebut (Rios et al., 2020). Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif dengan penggunaan bahasa yang sistematis dan logis, memudahkan pembacaan dan pemahaman. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Tahap awal penelitian melibatkan reduksi data, di mana upaya dilakukan untuk memperpendek, memfokuskan, dan mengurangi elemen yang dianggap kurang penting dari dataset yang dikumpulkan. Reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas informasi dan memungkinkan fokus pada aspek-aspek yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian.

Setelah tahap reduksi data, penelitian melanjutkan pada analisis data. Proses ini melibatkan pengolahan data secara cermat dan sistematis, dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan fenomena yang sedang diamati (Rashid et al., 2019). Metode analisis data yang digunakan dapat mencakup pendekatan kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada sifat data yang terkumpul dan tujuan penelitian. Analisis data ini dilaksanakan dengan hati-hati untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas hasil.

Setelah dilakukan analisis data, penelitian mencapai tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini tidak hanya didasarkan pada temuan analisis data, tetapi juga disusun secara sistematis dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah diajukan sejak awal penelitian. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan signifikansi temuan terhadap pertanyaan penelitian, serta dalam konteks kontribusi penelitian terhadap literatur dan pemahaman umum terkait topik yang dibahas. Penting untuk dicatat bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, mengingat adanya kemungkinan penemuan data baru yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengakui dinamika dan sifat evolusioner dari pengetahuan yang diperoleh, dan mengajukan bahwa simpulan yang dihasilkan dapat terus berkembang seiring dengan penemuan

data tambahan. Dengan demikian, metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini menekankan pada ketelitian dan ketelitian dalam setiap tahapnya, dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan, untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dan literatur di bidang tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Perencanaan, Pengelolaan Dan Pemanfaatan**

Partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan aktif dan konstruktif warga dalam keputusan dan kegiatan yang memengaruhi kehidupan mereka dan lingkungan sekitar (Malek et al., 2019). Ini mencakup berbagai tingkatan partisipasi, mulai dari partisipasi dalam pengambilan keputusan publik hingga kontribusi dalam proyek-proyek komunitas. Partisipasi masyarakat menjadi landasan penting dalam praktik pemerintahan demokratis dan pembangunan berkelanjutan. Di sisi ekonomi, partisipasi masyarakat dapat terwujud dalam bentuk kepemilikan bersama, koperasi, atau partisipasi dalam program pembangunan ekonomi lokal. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memiliki peran aktif dalam pembentukan perekonomian lokal mereka, meningkatkan taraf hidup, dan mengurangi ketidaksetaraan ekonomi.

Partisipasi masyarakat juga sangat relevan dalam konteks pembangunan sosial dan budaya. Ini mencakup terlibatnya warga dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, pelestarian budaya, dan proyek-proyek sosial. Melibatkan masyarakat dalam proses ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial, tetapi juga memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya. Penting untuk dicatat bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada interaksi dengan pemerintah (Mees et al., 2019). Ini juga mencakup kerjasama antara masyarakat dan sektor swasta serta organisasi nirlaba. Kolaborasi ini dapat menciptakan inisiatif yang lebih efektif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat membawa manfaat yang signifikan, termasuk peningkatan kualitas keputusan, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, untuk mencapai partisipasi yang efektif, penting untuk memastikan akses yang setara terhadap informasi, membangun kapasitas masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung serta menghargai kontribusi setiap individu. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi pondasi yang penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, dinamis, dan berkelanjutan (Bouzguenda et al., 2019).

Tubing *Lazy River* di Desa Penarungan mulai diwacanakan sekitar awal tahun 2018 yang dimulai dari pemikiran dari berapa tokoh masyarakat, wirausahawan lokal, dan pemerhati pariwisata untuk mengubah potensi anak Sungai di Desa Penarungan, bukan hanya sebagai halaman belakang, tempat mandi, mencuci yang jarang dilihat/dikunjungi, namun juga untuk menjadi halaman depan, tempat yang dapat dinikmati bahkan oleh wisatawan sehingga dengan demikian dapat menjadi potensi pengembangan kepariwisataan di Desa Penarungan. Kemudian lahirlah ide untuk memanfaatkan aliran Sungai aliran Subak Kapal yang melintasi Desa Penarungan, dengan membuat kegiatan arung Sungai dengan menggunakan Ban (Tube) atau yang dikenal dengan aktivitas River Tubing. Aliran sungai subak kapal ini tidaklah terlalu deras dan tidak terlalu dalam, dengan demikian aliran ini sangat cocok dan cukup aman untuk kegiatan keluarga utamanya untuk anak-anak. Akhirnya lahirlah Tubing *Lazy River* yang beroperasi pada akhir tahun 2018/awal tahun 2019 dan terus beroperasi dan berkembang hingga sekarang.

Bentuk partisipasi Masyarakat pada saat perencanaan yaitu turut memberikan partisipasi baik pemikiran dan tenaga, dengan secara bersama-sama menyebarkan pengertian tentang pentingnya menjaga kebersihan Sungai dengan tidak membuang sampah ke dalam Sungai dan betapa potensi Sungai yang dapat dikembangkan. Masyarakat sangat antusias dan ikut beramai-ramai turun ke Sungai untuk membersihkan jalur dan tebing atau sekedar mencoba jalur dan memberi testimoni betapa menyenangkan kegiatan yang akan terjadi dengan adanya Tubing *Lazy River*. Sebelum adanya Objek Wisata diadakan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat baik

yang melibatkan Desa adat, Dinas, dan elemen-elemen masyarakat lainnya yang gunanya untuk memastikan bahwa Objek wisata yang akan dibentuk benar-benar menjadi dari, oleh, dan untuk masyarakat, memastikan seluruh masyarakat turut berpartisipasi.

Salah satu sumbangan pikiran dari masyarakat adalah bagaimana memanfaatkan aliran Sungai yang kurang deras, tidak cukup dalam, dan tergolong jalur yang pendek ini menjadi mempunyai nilai tambah dengan menyajikannya sebagai kegiatan arung Sungai yang aman untuk keluarga dan ramah untuk anak-anak. Sebelum adanya objek wisata, Sungai tidak terlalu mendapat perhatian Masyarakat untuk dibersihkan, jikalau ada hanya terbatas pada keperluan pengairan atau keperluan untuk kebutuhan pribadi Masyarakat yang tinggal dibantaran Sungai. Namun setelah adanya *Lazy River*, terbentuk kelompok yang secara rutin turun ke Sungai untuk memeriksa dan menjaga kebersihan sepanjang jalur untuk memastikan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Masyarakatpun secara otomatis tanpa disadari meningkatkan usaha menjaga kebersihan dari kesadaran bahwa areanya sering mendapat kunjungan dari wisatawan.

Bentuk Partisipasi Masyarakat pada tahap pengelolaan yaitu dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sistem perekrutan pokdarwis adalah dengan penunjukan/pengajuan oleh/dari masing-masing banjar Dinas di Desa Penarungan, jadi dengan demikian ada keterwakilan dari tiap-tiap banjar atas perencanaan dan pengembangan Desa Wisata. Pengajuan anggota Pokdarwis Penarungan baik itu ditunjuk ataupun mengajukan diri dilakukan tanpa paksaan jadi secara otomatis dapat kita katakan bahwa anggota mengikuti kepengurusan secara sadar. Kontribusi Pokdarwis cukup vital karena tidak akan ada Desa Wisata tanpa adanya Pokdarwis. Pokdarwis adalah garda depan perencanaan pengembangan Desa Wisata dan berfungsi memaksimalkan partisipasi Masyarakat di setiap banjar dan melakukan pemantauan. Pokdarwis Penarungan juga secara berkala mengirimkan para anggotanya dan generasi muda untuk ikut pelatihan yang cocok untuk mendukung kegiatan/objek wisata yang ada misalnya pelatihan Pemandu Wisata Alam, pemandu atraksi air, pengelolaan kebersihan dan lain-lain yang dicanangkan pemerintah.

Partisipasi dalam tahap pemanfaatan memunculkan berbagai dampak. Berbagai dampak yang dimunculkan dalam kegiatan pengembangan wisata yaitu dampak ekonomi dan dampak lingkungan. Dampak ekonomi yaitu peningkatan pendapatan dari masyarakat sekitar objek wisata dan dampak lingkungan yang dihasilkan adalah kesadaran dari warga sekitar untuk teap menjaga kebersihan air sungai dan lingkungan sekitar. Hal ini disebutkan oleh dalam wawancara yang kami lakukan.

*"Menurut saya, partisipasi dalam tahap pemanfaatan objek wisata memiliki dampak yang signifikan. Pertama-tama, ada dampak ekonomi yang terasa di masyarakat sekitar. Partisipasi ini dapat meningkatkan pendapatan mereka, terutama melalui peningkatan aktivitas wisata di area tersebut."*

Pernyataan dari responden menggarisbawahi signifikansinya terhadap partisipasi dalam tahap pemanfaatan objek wisata. Menurutnya, partisipasi ini membawa dampak ekonomi yang terasa secara nyata di kalangan masyarakat sekitar. Dengan meningkatnya aktivitas wisata di area tersebut, tercipta peluang bagi penduduk setempat untuk merasakan peningkatan pendapatan mereka. Peningkatan jumlah wisatawan di lokasi tersebut memberikan dorongan ekonomi yang dapat dirasakan oleh para pedagang lokal dan penyedia jasa di sekitar objek wisata. Selanjutnya juga menambahkan contoh konkret mengenai dampak ekonomi yang muncul dari partisipasi dalam tahap pemanfaatan objek wisata, yaitu:

*"Misalnya, dengan meningkatnya jumlah wisatawan, para pedagang lokal dan penyedia jasa di sekitar objek wisata dapat mengalami peningkatan omset penjualan mereka. Ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam sektor pariwisata dan memperoleh pendapatan tambahan."*

Contoh ini menggambarkan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata bukan hanya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada pelaku usaha pariwisata, tetapi juga membuka

pintu bagi partisipasi ekonomi masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, peningkatan aktivitas pariwisata tidak hanya berkontribusi pada peningkatan omset bisnis lokal tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk mengoptimalkan potensi ekonomi daerah mereka melalui keterlibatan aktif dalam industri pariwisata.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Partisipasi Masyarakat**

Faktor Pendukung pengembangan objek wisata yaitu ditetapkannya Desa Penarungan sebagai Desa Wisata oleh Pemerintah pada tahun 2021 jadi geliat kegiatan kepariwisataan di Desa Penarungan yang tumbuh dengan pesat dan saling mendukung keberadaan satu dengan lainnya baik secara promosi dan pemasaran. Masyarakat ikut mempromosikan keberadaan dan kebanggaan pada Lazy River tubing baik secara spontanitas ataupun dikelola. Masyarakat dan komunitas-komunitas mempromosikan secara langsung dengan mengajak keluarga dan teman untuk mencoba. Sumbangan materiil dari Masyarakat sangat banyak dan beragam namun tentunya tidak tercatat. Usaha-usaha pembersihan, perbaikan jalur yang bersifat urgensi kerap kali didanai atau setidaknya ditalangi terlebih dahulu oleh Masyarakat yang memiliki kemampuan untuk itu dengan tulus ikhlas.

Faktor pendukung lain adalah keterampilan masyarakat umum untuk melakukan interaksi sosial yang baik kepada wisatawan yang dapat memberikan beberapa kenyamanan tersendiri bagi wisatawan terkhusus pada masyarakat di sekitar objek wisata yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini didukung oleh pak I Ketut Suidiana yang kami wawancara yang menyatakan, bahwa:

*“Menurut saya, keterampilan masyarakat di sini cukup baik dalam berinteraksi dengan wisatawan. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya memberikan kenyamanan kepada wisatawan, dan hal ini tercermin dalam cara mereka berkomunikasi dan bersikap ramah.”*

Pernyataan dari responden menunjukkan Adanya pemahaman akan peran penting wisatawan dalam mendukung sektor pariwisata lokal tampaknya menjadi pendorong utama keterampilan berinteraksi yang baik. Sikap terbuka, ramah, dan penuh keramahan dari masyarakat setempat terhadap wisatawan diharapkan dapat menciptakan pengalaman positif bagi para pengunjung. Selain memberikan dampak positif pada persepsi dan kepuasan wisatawan, keterampilan berinteraksi yang baik juga memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di lokasi tersebut, mengukuhkan peran penting komunitas dalam pengembangan sektor pariwisata setempat.

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata berdasarkan hasil penelitian adalah masing-masing individu memiliki kesibukan dan pekerjaan yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi dan menghambat pengembangan pariwisata masyarakat. Hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan bersama bapak yang menyatakan, bahwa:

*“Faktor penghambat utama yang diidentifikasi adalah kesibukan dan pekerjaan berbeda-beda yang dimiliki oleh masing-masing individu di masyarakat. Kesibukan ini dapat menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Sebagian besar masyarakat di daerah kita memiliki pekerjaan dan kesibukan harian yang cukup intens. Mereka bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, mereka mungkin merasa sulit untuk menyisihkan waktu dan tenaga tambahan untuk terlibat dalam proyek pengembangan pariwisata, meskipun mereka memiliki minat atau keinginan untuk melakukannya.”*

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Sebagian besar anggota masyarakat di daerah tersebut terlibat dalam pekerjaan harian yang menguras energi dan waktu. Mereka dengan tekun berupaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui upaya kerja keras mereka. Dalam situasi seperti ini, partisipasi aktif dalam proyek pengembangan pariwisata menjadi sulit dilakukan. Meskipun memiliki minat dan keinginan untuk berkontribusi, individu-individu

tersebut mengalami kendala waktu dan tenaga tambahan yang sulit diatasi. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan sehari-hari yang penuh kesibukan ini, masyarakat di daerah tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam mencari keseimbangan antara pekerjaan dan partisipasi aktif dalam upaya pengembangan pariwisata. Dengan mengakui kompleksitas jadwal dan tuntutan hidup sehari-hari mereka, upaya untuk menciptakan strategi partisipasi yang lebih fleksibel dan mudah diakses mungkin menjadi kunci untuk memotivasi masyarakat dalam berkontribusi pada pengembangan pariwisata, serta meningkatkan kesadaran akan peran penting mereka dalam pembangunan destinasi wisata lokal.

## **SIMPULAN**

Dari hasil observasi dan wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Tubing *Lazy River* Desa Penarungan, baik dalam tahap perencanaan, pengelolaan maupun tahap pemanfaatan. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah turut memberikan sumbangan pemikiran pada pertemuan-pertemuan sebelum adanya objek wisata. Lalu sumbangan tenaga secara bergotong-royong turun ke Sungai untuk membersihkan jalur dan tebing. Dalam tahap pengelolaan masyarakat secara sadar untuk ikut berpartisipasi pada Kelompok Sadar Wisata dan mempromosikan keberadaan Objek Wisata Tubing *Lazy River*. Dalam tahap pemanfaatan, masyarakat yang berpartisipasi terdampak secara ekonomi yaitu peningkatan pendapatan dari masyarakat sekitar objek wisata dan dampak lingkungan yang dihasilkan adalah kesadaran dari warga sekitar untuk tetap menjaga kebersihan air sungai dan lingkungan sekitar. Adapun faktor pendukung pengembangan objek wisata ini adalah ditetapkannya Desa Penarungan sebagai Desa Wisata pada tahun 2021 lalu faktor penghambatnya adalah masing-masing individu memiliki kesibukan dan pekerjaan yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi dan menghambat pengembangan pariwisata masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aly, M. N., Hamid, N., Suharno, N. E., Kholis, N., & Aroyandini, E. N. (2021). Community involvement and sustainable cave tourism development in Tulungagung region. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(2), 588-597.
- Arieta, S. (2010). `Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir ; Dampaknya Terhadap Lingkungan. *Jurnal Dinamika Maritim*, 2(2), 71-79.
- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215-226.
- Bouzuenda, I., Alalouch, C., & Fava, N. (2019). Towards smart sustainable cities: A review of the role digital citizen participation could play in advancing social sustainability. *Sustainable Cities and Society*, 50, 101627.
- Byrd, E. T. (2007). Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: applying stakeholder theory to sustainable tourism development. *Tourism Review*, 62(2), 6-13.
- Darsana, I. B., Darsini, A., & Nyoman, N. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Luas Artshop dan Lokasi Artshop Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Bisnis Artshop Di Kawasan Nusa Dua. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(5), 44454.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129-139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dritasto, A., & Anggraeni, A. A. (2013). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung. *Reka Loka*, 20(10), 1-8.
- Gray, B. (1996). Cross-sectoral partners: Collaborative alliances among business, government, and communities. *Creating Collaborative Advantage*, 57-79.
- Hoekman, B. M., & Mavroidis, P. C. (2015). *World Trade Organization (WTO): law, economics, and politics*. Routledge.
- Kurniawan, F. (2013). *Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)*. Brawijaya University.
- Latiff, K., & Ng, S. I. (2015). The Impact of Tourism Service Quality on Satisfaction. *International Journal of Economics and Management*, 9(S), 67-94.
- Malek, J. A., Lim, S., & Tahir, Z. (2019). Understanding the issues of citizen participation. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 4(1), 1-22.

- Mees, H. L. P., Uittenbroek, C. J., Hegger, D. L. T., & Driessen, P. P. J. (2019). From citizen participation to government participation: An exploration of the roles of local governments in community initiatives for climate change adaptation in the Netherlands. *Environmental Policy and Governance*, 29(3), 198–208.
- Mohamad, W. N. W., Radam, A., & Yaacob, M. R. (2014). Ecotourism service attributes: Estimation of visitors' preferences using a choice experiment method. *International Journal of Economics and Management*, 8(2), 295–314.
- Mukhlis, A. M. (2021). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR*. Universitas Hasanuddin.
- Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27–48.
- Pariwisata, K. (2011). *Rangking Devisa Pariwisata Terhadap 11 Ekspor Barang Terbesar*. Tahun.
- Puspitasari, Y., & Eprilianto, D. F. (2023). PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA (STUDI KASUS PADA DESA WISATA PANDEAN, KECAMATAN DONGKO, KABUPATEN TRENGGALEK). *Publika*, 2051–2066.
- Rani, D. P. M., & Retnoningsih, E. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919862424.
- Rios, J. A., Ling, G., Pugh, R., Becker, D., & Bacall, A. (2020). Identifying critical 21st-century skills for workplace success: A content analysis of job advertisements. *Educational Researcher*, 49(2), 80–89.
- Saptutyningsih, E. (2003). Dampak Perubahan Pengeluaran Wisatawan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia: Pendekatan Structural Path Analysis (SPA) dalam SNSE Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1).
- Singgalen, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2019). Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency - Indonesia. *Insights into Regional Development*, 1(4), 318–333. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
- Subanti, S., Irawan, B., Sasongko, B., & Hakim, A. (2017). Economic Valuation on Change of Tourism Quality in Rawapening, Indonesia: An Application of Random Utility Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012037>
- Susyanti, J. (2014). Problems Identification Of Creative Economy Business Actors Of Tourism Sector In Malang City in Effort to Meet Tax Obligations. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 3(11), 13–19.
- Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295–309.
- Umeidini, F., Nuriah, E., & Fedryansyah, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 13–22.
- Wardiyanto & Baiquni, M. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. *Bandung: Lubuk Agung*.
- Wijaya, I., & Sudiana, I. K. (2016). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, penerimaan pajak hotel, restoran dan pendapatan retribusi obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten bangli periode 2009-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1384–1407.
- Zeng, L., & Yi Man Li, R. (2021). Tourist satisfaction, willingness to revisit and recommend, and mountain Kangyang tourism spot sustainability: A structural equation modeling approach. *Sustainability*, 13(19), 10620.